

Kritik Sosial Digital dalam Video Konten Islami di TikTok: Telaah Sosiologi Pendidikan Agama

Siska Pradilla¹, Rifa'i²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
Email: ¹dillapradilla4@gmail.com

Abstrak—Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan ruang baru dalam praktik keagamaan, termasuk dalam penyampaian dakwah Islam melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konten video Islami di TikTok yang viral selama Januari–Mei 2025 mengandung kritik sosial yang dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan agama yang progresif, reflektif, dan partisipatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menganalisis sepuluh video Islami berdasarkan tema, simbolisme, serta respons audiens digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten Islami menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial, kemunafikan religius, kapitalisme spiritual, dan dekadensi moral digital. Kritik tersebut dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam kerangka moralitas relasional. TikTok sebagai ruang publik digital juga memungkinkan terbentuknya ekosistem dakwah yang lebih demokratis dan interaktif, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan etika digital dan polarisasi ideologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital religius dalam membentuk kesadaran keagamaan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer.

Kata Kunci: TikTok, kritik sosial, dakwah digital, pendidikan agama, moralitas relasional, media sosial Islami.

Abstract—The development of information and communication technology (ICT) has created new spaces for religious practice, including the delivery of Islamic da'wah through social media. This study aims to examine how Islamic video content on TikTok that went viral between January and May 2025 contains social criticism that can serve as an instrument for progressive, reflective, and participatory religious education. Using a descriptive qualitative approach and content analysis methods, this study analyzes ten Islamic videos based on their themes, symbolism, and digital audience responses. The results show that the Islamic content conveys criticism of social inequality, religious hypocrisy, spiritual capitalism, and digital moral decadence. This criticism is contextualized with the values of social justice, empathy, and collective responsibility within a relational morality framework. TikTok, as a digital public space, also enables the formation of a more democratic and interactive da'wah ecosystem, although it still faces challenges of digital ethics and ideological polarization. This study emphasizes the importance of religious digital literacy in shaping religious awareness that is inclusive, adaptive, and relevant to contemporary social realities.

Keywords: TikTok, social criticism, digital preaching, religious education, relational morality, Islamic social media.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak yang sangat besar dalam membentuk cara berpikir, berperilaku, serta menjalankan praktik kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Di era digital, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ruang-ruang ibadah fisik seperti masjid atau majelis taklim untuk memperoleh pemahaman agama. Kini, media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram telah menjadi alternatif sekaligus pelengkap ruang dakwah yang bersifat interaktif, partisipatif, dan kontekstual. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial paling populer di Indonesia, memiliki karakteristik yang unik: konten pendek, algoritma personalisasi yang kuat, dan kemudahan produksi konten yang memungkinkan siapa pun menjadi kreator. Dalam konteks ini, muncul fenomena konten video Islami yang menyisipkan pesan dakwah sekaligus kritik sosial. Fenomena ini mencerminkan transformasi bentuk komunikasi keagamaan dari model satu arah (monologis) menjadi model interaktif (dialogis), serta dari pendekatan normatif menjadi pendekatan kontekstual yang menanggapi dinamika sosial masyarakat (Alim, 2021).

Konten Islami yang disisipkan kritik sosial menjadi semakin relevan di tengah kondisi sosial yang kompleks. Kritik-kritik ini menyasar berbagai isu kontemporer seperti ketimpangan sosial,

fenomena pamer ibadah, konsumerisme religius, hingga perilaku simbolik yang tidak disertai pengamalan nilai-nilai spiritual sejati. Melalui konten-konten tersebut, para kreator menyampaikan pesan moral dan etika Islam dalam bahasa yang mudah dipahami, ringan, namun tetap menyentuh substansi kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam sosiologi pendidikan agama, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi dan transformasi nilai sosial melalui media digital. Menurut Berger dan Luckmann (2016), realitas sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam ruang simbolik. Media sosial, dalam hal ini TikTok, menjadi ruang simbolik baru di mana makna religiusitas dibentuk, dinegosiasi, dan disebarluaskan. Maka, video-video Islami yang viral tidak sekadar hiburan atau seruan spiritual, melainkan instrumen pedagogis yang turut membentuk cara berpikir keagamaan masyarakat, terutama generasi muda.

Lebih jauh, Zubaedi (2020) menegaskan bahwa pendidikan agama harus adaptif terhadap konteks sosial dan budaya peserta didik. Jika peserta didik hidup di era digital, maka pendidikan agama yang kontekstual harus memanfaatkan medium digital tersebut, tidak hanya untuk mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga untuk membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Kritik sosial yang muncul dalam konten video Islami di TikTok adalah contoh konkret dari pendidikan agama yang progresif, yang tidak hanya mengajarkan konsep baik dan buruk secara teoritis, tetapi juga mengajak audiens untuk merenungkan realitas sosial mereka secara aktif dan reflektif. Dalam teori ruang publik oleh Jürgen Habermas (2021), media digital merupakan arena baru di mana wacana-wacana sosial dan politik dapat dinegosiasi secara terbuka. Ruang publik ini memungkinkan munculnya opini kritis yang berasal dari masyarakat biasa, bukan hanya elite agama atau otoritas formal. Dengan demikian, kritik sosial dalam konten Islami yang beredar di TikTok merepresentasikan suara publik yang resah terhadap kondisi sosial tertentu, namun tetap disampaikan dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang luhur. Dakwah digital menjadi bentuk komunikasi religius yang tidak hanya bersifat vertikal (manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (manusia dengan manusia), serta etis dan sosial.

Kritik sosial digital ini juga mencerminkan apa yang disebut oleh Margaret Urban Walker (2017) sebagai "moralitas relasional". Moral tidak semata-mata persoalan individu, tetapi berkembang dalam jaringan relasi sosial yang melibatkan empati, tanggung jawab, serta kesadaran akan hak dan kewajiban. Dalam video-video tersebut, para kreator Islami mengajak audiens untuk merenungkan kesenjangan antara praktik keagamaan simbolik dengan keadilan sosial yang menjadi inti dari ajaran Islam. Mereka menyoroti bagaimana agama kadang direduksi menjadi simbol atau ritual, sementara nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab sering terabaikan. Dengan hadirnya konten Islami yang mengandung kritik sosial, dakwah di media sosial tidak lagi bersifat top-down, melainkan bottom-up. Dakwah tidak lagi dimonopoli oleh institusi formal, melainkan menjadi proses kolektif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menyuarakan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan realitas zaman. Hal ini tentu menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Islam di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan agama bisa lebih relevan dan membumi. Di sisi lain, diperlukan kemampuan literasi digital religius yang memadai agar masyarakat tidak terjebak dalam konten-konten yang menyimpang atau radikal.

Dalam konteks pendidikan formal, keberadaan kritik sosial dalam video dakwah Islami dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang kontekstual dan aktual. Guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat memanfaatkan konten tersebut sebagai alat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengaitkan ajaran Islam dengan persoalan sosial, serta membentuk sikap keagamaan yang inklusif dan empatik. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana kritik sosial dalam video konten Islami di TikTok mampu menjadi instrumen pendidikan agama yang efektif, baik dari sisi pesan moral, nilai sosial, maupun pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para kreator. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk memahami peran media sosial, khususnya TikTok, dalam membentuk model pendidikan agama yang adaptif dan kritis. Dengan menganalisis konten-konten Islami yang mengandung kritik sosial, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat dikontekstualisasikan dalam realitas sosial digital, serta bagaimana ruang digital menjadi wahana baru dalam pendidikan agama Islam yang responsif terhadap perubahan zaman.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menafsirkan makna-makna sosial dan simbolik yang terkandung dalam video konten Islami di TikTok, khususnya yang mengandung pesan kritik sosial. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara mendalam dan kontekstual, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai agama, moralitas, dan kritik sosial dikonstruksi dalam ruang digital. Kualitatif deskriptif berfokus pada proses pemaknaan realitas, bukan pengujian hipotesis atau generalisasi statistik (Creswell, 2016).

2. Objek dan Sumber Data

Objek dalam penelitian ini adalah sepuluh video konten Islami yang viral di TikTok pada rentang waktu Januari hingga April 2025. Video yang dipilih memenuhi kriteria seleksi berbasis purposive sampling, yakni:

- a. Jumlah penayangan minimal 500.000 views,
- b. Memuat pesan keislaman dan ajakan moral secara eksplisit,
- c. Mengandung unsur kritik sosial, baik dalam bentuk narasi langsung maupun metaforis,
- d. Mendapat interaksi pengguna yang tinggi melalui komentar, like, atau share.

Selain video, peneliti juga mengumpulkan data pendukung sekunder berupa tanggapan pengguna (komentar), informasi profil kreator, serta dokumentasi digital yang tersedia secara publik. Data ini digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna dan konteks pesan yang disampaikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non-partisipatif dan dokumentasi digital. Peneliti mengamati secara langsung video-video yang terseleksi di aplikasi TikTok tanpa melakukan interaksi atau pengaruh terhadap kreator. Video dianalisis dari segi:

- a. Narasi keagamaan dan pesan dakwah,
- b. Unsur visual dan audio,
- c. Representasi sosial dan simbolik,
- d. Respons dari pengguna (komentar dan reaksi digital lainnya).

Setiap video ditranskrip dan disimpan sebagai dokumen digital untuk dianalisis lebih lanjut. Dokumentasi komentar dan profil pengguna dilakukan dengan tetap menjaga etika penelitian, yakni menjaga privasi dan anonimitas informan digital.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan mengadaptasi model interaktif dari Miles, Huberman & Saldaña (2018), yang terdiri atas tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data dengan fokus pada narasi-narasi kritik sosial dalam video.
- b. Penyajian Data, yakni mengorganisasikan data yang telah direduksi dalam bentuk deskripsi tematik agar lebih mudah ditafsirkan.
- c. Penarikan Kesimpulan, yaitu interpretasi terhadap pola-pola kritik sosial yang muncul serta kaitannya dengan konteks sosiologis dan nilai pendidikan agama.

5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan data sekunder, serta mendiskusikan interpretasi dengan pakar pendidikan agama dan sosiolog digital untuk menghindari bias subjektif. Validasi juga dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap konten video dan komentar guna memastikan konsistensi data.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh dari analisis isi terhadap sepuluh video konten Islami yang viral di TikTok selama periode Januari hingga Mei 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul dalam narasi dakwah digital serta bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dikontekstualisasikan di ruang digital. Sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi, yang memungkinkan peneliti mengkaji makna-makna simbolik dalam video dakwah tersebut secara mendalam.

Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang diskursif baru bagi generasi muda dalam mengekspresikan pemikiran, keyakinan, dan kritik terhadap realitas sosial. Konten Islami di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang kreatif dan partisipatif. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi fokus pembahasan: bentuk kritik sosial dalam konten Islami, kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kritik digital, dan TikTok sebagai medium pendidikan agama yang partisipatif.

1. Bentuk Kritik Sosial dalam Konten Islami

Konten video Islami yang dianalisis menunjukkan empat bentuk utama kritik sosial: • Kritik terhadap ketimpangan sosial dan kemiskinan, di mana kreator mengaitkan nilai zakat dan sedekah dengan kondisi masyarakat marginal. Salah satu video misalnya menampilkan monolog seorang anak kecil yang mengutip hadis tentang keutamaan memberi makan orang miskin, dengan latar visual anak-anak yang memulung sampah di perkotaan. Video ini ditutup dengan kutipan Al-Qur'an QS. Al-Ma'un sebagai sindiran terhadap masyarakat yang enggan berbagi.

- 1) Kritik terhadap kemunafikan religius, yang menyoroti perilaku umat Islam yang tampak religius secara simbolik, tetapi tidak mencerminkan nilai Islam secara etis dalam kehidupan sosial. Contohnya adalah video satir berjudul "Hijrah tapi Marah," di mana kreator berperan sebagai dua karakter: satu berhijab dan rajin mengaji, namun di sisi lain menyebarkan ghibah dan ujaran kebencian di media sosial. Kritik ini secara tidak langsung menegaskan pentingnya etika sosial dalam beragama.
- 2) Kritik terhadap kapitalisme spiritual, terutama terkait komersialisasi ajaran agama melalui merchandise, promosi ustaz selebritas, dan monetisasi konten dakwah. Sebuah video memperlihatkan perbandingan antara pesantren kecil di desa dengan program ceramah berbayar yang tayang di televisi. Kreator menyindir bagaimana dakwah yang tulus kini kalah saing dengan dakwah yang viral karena branding dan sponsorship.
- 3) Kritik terhadap dekadensi moral digital, seperti konten yang memperingatkan bahaya eksistensi semu (hyperreality) dalam budaya selfie, pamer ibadah, dan algoritma yang mempermainkan emosi keagamaan. Dalam salah satu video, kreator memperagakan seseorang yang memvideokan setiap aktivitas ibadahnya (sholat, sedekah, puasa) dan diakhiri dengan narasi "Tuhan tidak butuh kontennu, Dia butuh hatimu".

2. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Kritik Digital

Para kreator TikTok Islami berhasil mengaitkan nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), tanggung jawab sosial (mas'uliyah), dan amar ma'ruf nahi munkar dengan realitas digital. Kritik disampaikan secara kreatif melalui puisi, monolog teatral, hingga dialog komedi satir, yang mudah dipahami oleh generasi muda. Sebagai contoh, salah satu konten menampilkan puisi berjudul "Tuhan di Pusat Perbelanjaan" yang menyindir gaya hidup konsumtif selama Ramadan yang melupakan esensi ibadah.

Temuan ini menguatkan teori Morality-as-Relationality oleh Margaret Urban Walker (2017), bahwa etika dalam pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial, konteks budaya, dan pengalaman historis umat. Di TikTok, kritik sosial dalam konten Islami membentuk pola dakwah berbasis pengalaman dan relasi, bukan sekadar otoritas simbolik. Dengan mengangkat isu-isu kontekstual seperti kesenjangan digital, polarisasi politik keagamaan, dan ketimpangan gender, kreator menyampaikan pesan moral secara reflektif dan komunikatif.

Kreativitas ini juga tercermin dalam penggunaan elemen multimedia seperti musik latar, teks berjalan, dan filter visual untuk menekankan pesan moral. Dalam video yang mengkritik budaya flexing saat berbagi, misalnya, kreator memperlihatkan dua versi sedekah: satu dilakukan diam-diam dan satu lagi direkam dengan drone. Pesan yang ditampilkan adalah QS. Al-Baqarah ayat 271 tentang sedekah yang tersembunyi lebih utama.

3. TikTok sebagai Medium Pendidikan Agama Partisipatif

Platform TikTok memungkinkan adanya interaksi antara kreator dan audiens dalam bentuk komentar, duet, dan stitching. Ini menciptakan ruang pembelajaran agama yang partisipatif dan demokratis. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi partisipatoris dalam sosiologi pendidikan oleh Freire (2018), bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberi ruang untuk refleksi serta dialog kritis. Beberapa kreator membuka kolom komentar untuk diskusi tafsir atau adab Islam, bahkan ada yang mengadakan sesi tanya jawab melalui fitur live streaming. Misalnya, seorang kreator yang menyampaikan kritik terhadap gaya hidup hedonisme selama bulan puasa, menanggapi komentar audiens dengan argumen fiqih dan dalil Al-Qur'an. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama di TikTok tidak bersifat satu arah, melainkan membentuk ekosistem belajar bersama.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Beberapa konten yang mengandung kritik sosial keagamaan dibalas dengan hate speech, ujaran kebencian, dan tudingan radikal dari audiens tertentu. Ini menunjukkan bahwa ruang digital masih menjadi medan tarik menarik antara kebebasan berekspresi dan batasan ideologis. Dalam konteks ini, peran etika digital sangat penting. Kreator dituntut untuk menyampaikan kritik sosial secara santun dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Sementara itu, audiens juga perlu diberi edukasi untuk merespons konten keagamaan secara kritis namun konstruktif. TikTok sebagai medium pendidikan agama berbasis kritik sosial menghadirkan peluang baru dalam transformasi pembelajaran agama yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konten Islami di TikTok pada tahun 2025 tidak hanya menyampaikan pesan moral dan keagamaan secara normatif, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kritis melalui pendekatan yang komunikatif dan kreatif. Kritik sosial digital menjadi bagian dari praktik dakwah yang responsif terhadap dinamika sosial masyarakat Muslim urban yang hidup di tengah ekosistem digital yang kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten Islami yang beredar di TikTok tidak hanya menjadi sarana dakwah konvensional, tetapi juga membentuk paradigma baru pendidikan agama yang kontekstual dan kritis. Kritik sosial yang disampaikan melalui konten tersebut meliputi isu-isu ketimpangan sosial, kemunafikan simbolik, komersialisasi agama, dan moralitas digital. Narasi-narasi ini tidak disampaikan secara dogmatis, melainkan dengan

pendekatan kreatif yang menggabungkan unsur multimedia, humor, puisi, hingga satire, sehingga lebih mudah diterima oleh generasi digital. Konten dakwah ini juga menegaskan pentingnya etika sosial dan moralitas relasional sebagaimana dikemukakan oleh Walker (2017), yang menekankan bahwa nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial dan pengalaman kolektif. TikTok sebagai ruang publik baru telah membuka peluang bagi partisipasi umat Islam dalam menyuarakan kegelisahan sosial secara etis dan dialogis. Namun demikian, masih terdapat tantangan serius, seperti respons negatif dari audiens berupa ujaran kebencian, serta risiko banalitas konten keagamaan akibat algoritma digital yang memprioritaskan viralitas. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum, agar peserta didik mampu menyikapi informasi religius secara kritis dan selektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para kreator konten Islami di TikTok yang menjadi objek utama penelitian, serta kepada para akademisi dan pakar pendidikan agama yang telah memberikan masukan kritis dalam proses analisis. Tak lupa, apresiasi yang tinggi ditujukan kepada institusi tempat penulis bernaung yang telah memberikan fasilitas dan ruang akademik yang kondusif dalam penyelesaian tulisan ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian dakwah digital dan pendidikan agama Islam kontemporer.

REFERENCES

- Alim, M. (2021). *Dakwah Digital dan Transformasi Komunikasi Islam di Era Media Sosial*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Insist Press.
- Habermas, J. (2021). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. London: Polity Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Walker, M. U. (2017). *Moral Understandings: A Feminist Study in Ethics* (2nd ed.). New York: Oxford University Press.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.